

**MANAGEMENT KEAMANAN SEKOLAH ANTI BULLYING ATAU KEKERASAN
DI SMA NEGERI 6 SURAKARTA**

Cettra Shandilia Latunusa Ambawani¹⁾, Thitha Meista Mulya Kusuma²⁾, Nofi Animah Kusumastuti³⁾, Sutama⁴⁾, Achmad Fathoni⁵⁾

¹ Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
q100230015@student.ums.ac.id

² Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
q100230014@student.ums.ac.id

³ Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
q100230005@student.ums.ac.id

⁴ Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
sutama@ums.ac.id

⁵ Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
achmad_fathoni@ums.ac.id

Abstract

The rise of bullying cases encourages research with the theme of anti-bullying school security management or violence by choosing a research site at SMA Negeri 6 Surakarta because is one of the child-friendly and adipangastuti schools that is very concerned about the comfort and safety of students. The research objective is to describe the planning, implementation and evaluation of anti-bullying or violence school security at SMA Negeri 6 Surakarta. The approach used is a qualitative case study. The sampling technique used purposive sampling. Data analysis techniques used include data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the research are: (1) Anti-bullying or violence school security planning by forming a violence prevention and handling team, preparing programs, creating links and complaint contacts, and maximising the role of Counselling Guidance (BK); (2) Implementation of anti-bullying or violence school security includes socialisation, implementing work programs and coordination between teams, monitoring links and complaint boxes, enforcing school rules, optimising extracurricular and co-curricular activities, building effective communication, and maximising picket officers; (3) Evaluation of anti-bullying or violence school security is carried out by the internal team and by the external team at the end of each semester, with obstacles in understanding bullying, the realisation of monitoring once a month and lack of coordination. The solution is to make positive activities in the form of competitions, monitoring activities prioritising quality over quantity and increasing coordination between the violence prevention and handling team, order and adipangastuti school.

Keywords : Management, Security, Bullying, Violence

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai misi mendidik, membimbing, membina, dan megevaluasi untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang berpengetahuan luas di bidang teknologi dan keterampilan abad 21 (Malikah et al., 2022). Untuk mencapai tujuan pendidikan, sekolah harus menyediakan iklim sekolah yang aman. Iklim sekolah mengacu pada suasana positif atau negatif yang ada di lingkungan sekolah. Iklim sekolah yang positif adalah lingkungan sekolah yang mengoptimalkan keterlibatan seluruh elemen sekolah: siswa, orang tua, pendidik, staf sekolah, bahkan staf kantin

sekolah. Semua pihak bekerja sama untuk lebih mengembangkan kehidupan sekolah dan akademik serta berkontribusi pada visi sekolah bersama (Dewitt & Slade, 2014; Okendo, Christopher & Jenifer, 2014) dalam (Sembiring & Thomas Tarigan, 2023).

Kondisi nyata di sekolah yang harusnya menjadi tempat aman bagi anak setelah di lingkungan keluarga tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Bahkan pada awal tahun 2022, Mendikbud Nadiem Anwar Makarim menyebutkan tiga dosa besar pendidikan, yakni kekerasan seksual, perundungan/kekerasan, dan intoleransi. Penggunaan bahasa dosa besar untuk menggugah dan menegaskan para pelaku pendidikan mengenai penting dan mendesaknya mengatasi masalah tersebut secara bersama-sama. Jika dibiarkan masalah tersebut akan sangat membahayakan masa depan bangsa, mengingat pelajar saat ini merupakan pemimpin masa depan. Dari ketiga dosa besar pendidikan yang marak terjadi di sekolah saat ini adalah perundungan atau bullying. Perilaku bullying adalah perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan berlangsung terus menerus kepada seseorang yang dirasa lemah dan fisik berdaya.

Menurut WHO (2020) bahwa pada remaja perempuan rata-rata 37% dan remaja laki-laki 42% menjadi korban bullying. Jenis perilaku bullying yang terjadi yaitu kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan. Hasil penelitian menyatakan bahwa Indonesia menduduki tingkat pertama dalam kejadian bullying di sekolah dengan persentase angka sebesar 84% (ICRW, 2015). Berdasarkan penelitian internasional terhadap remaja berusia 12-18 tahun, diketahui rata-rata tingkat prevalensi bullying sebesar 35% keterlibatan bullying secara langsung (face to face) dan 15% untuk aktivitas bullying di dunia maya (Francis & Strobel, 2022) dalam (Widyaningtyas, Rizqi & Mustofa, 2023). Penelitian lain juga dilakukan oleh Plan Indonesia dan Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam (Wiyani, 2014), tentang bullying di tiga kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta, mencatat kejadian tingkat kekerasan sebesar 67,9% pada sekolah Menengah Atas (SMA). Kekerasan yang terjadi dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Identifikasi tingkat kekerasan ditingkat SMA terbanyak di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan di Yogyakarta (63,8%) (Agisyaputri et al., 2023).

Di SMA Negeri 6 Surakarta, kasus bullying belum pernah mencuat, tetapi berdasarkan hasil rapor pendidikan tahun 2023 melalui Asesmen Nasional (AN) diperoleh hasil bahwa SMA Negeri 6 Surakarta memiliki nilai yang rendah, bahkan menurun dalam hal iklim keamanan sekolah. Pada tahun 2022, nilai iklim keamanan sekolah dari rentang nilai 1-3 sebesar 2,57 dengan capaian “aman” atau nilai 82,15 dalam rentang 100, nilai ini di atas nilai rata-rata Kabupaten/Kota sebesar 2,5 dan di atas nilai rata-rata propinsi yang hanya 2,43 (rapor pendidikan, 2022). Pada tahun 2023 nilai keamanan sekolah sebesar 74,7 dengan capaian “baik”. Jika diperbandingkan nilai keamanan sekolah antara tahun 2022 dengan 2023 mengalami penurunan sebesar 9,07%. (Asesmen Nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi). Hasil ini berdasarkan survei karakter lingkungan belajar saat peserta didik mengikuti AN. Data di atas menunjukkan bahwa kasus bullying yang seolah tidak ada, sebenarnya bukan benar-benar tidak ada. Melainkan ada ketidakterbukaan pada peserta didik saat mereka mengalami bullying, adanya perbedaan persepsi mengenai bullying dan bercanda atau ketidaktahuan mengenai batasan-batasan dalam bercanda dan bullying.

Berdasarkan data di atas memperkuat bahwa kasus bullying atau perundungan di sekolah banyak terjadi di Indonesia bahkan bisa juga terjadi di SMA Negeri 6 Surakarta. Bullying di lingkungan sekolah telah menjadi isu serius yang merugikan siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, dan cyber. Bullying bukan merupakan masalah ringan bagi peserta didik yang mengalaminya. dan dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan emosional, sosial, dan akademis siswa. Selain itu, bullying juga dapat menciptakan iklim sekolah yang tidak kondusif untuk

pembelajaran dan pertumbuhan positif. Dampak lain dari bullying yaitu individu menjadi tidak percaya diri, menarik diri, harga diri rendah, merasa diasingkan dan tidak mau melanjutkan sekolah, bahkan dampak lebih lanjut akan menyebabkan kematian (A. Zakiyyah, Hudaniah, 2018). Perilaku bullying tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor teman sebaya, kepribadian, sekolah dan keluarga (Fitriana et al., 2015) dalam (Agisyaputri et al., 2023).

Begitu banyaknya kasus tentang bullying termasuk kasus yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah yang sempat viral yaitu video bullying dengan pelaku utama adalah MK, pelajar kelas 9 SMPN 2 Cimagung, Cilacap, Jawa Tengah, sementara korban adalah FF yang merupakan adik kelas MK (Kompas.Com, 27/9/2023). Kemudian kasus bullying di Sragen kepada salah satu siswa SMP Negeri di Kabupaten Sragen yang pelakunya adalah mantan siswa di sekolah yang sama dan sebelumnya merupakan teman korban di sekolah. Kasus bullying di Jawa Tengah khususnya, menjadi perhatian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, agar kejadian serupa tidak terjadi lagi. Semakin meresahkannya kasus bullying, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mencetak generasi muda yang memiliki intelektual serta karakter yang baik dan berbudi luhur. Untuk mewujudkannya, sekolah harus menciptakan kondisi yang aman dan nyaman bagi siswa agar tercapai tujuan dari pendidikan.

Pada bagian ini penulis akan menyampaikan penelitian terdahulu yang relevan dan posisi penelitian sekarang. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan iklim sekolah anti bullying iklim adalah 1) Penelitian oleh (Rahmawati, 2016) yang menyatakan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap pencegahan perundungan. Iklim sekolah yang positif menandakan sekolah tersebut mampu membangun suasana psikologis yang sehat bagi setiap anggota sekolah. Kedua, komponen-komponen penting dalam iklim sekolah dalam pencegahan perundungan adalah terdapatnya perhatian dan dukungan guru, kejelasan aturan dan norma sekolah, serta relasi harmonis antar teman sebaya. Ketiga, sebagai pendidik, guru memainkan peran paling sentral. Perhatian dan penghargaan yang diberikan guru dalam penelitian ini terbukti memberikan kontribusi paling kuat terhadap pencegahan perundungan dibandingkan dimensi lainnya pada iklim sekolah. 2) Cohen (2013) dalam (Sembiring & Thomas Tarigan, 2023) mengatakan bahwa iklim sekolah mencerminkan norma, nilai, hubungan interpersonal, pengajaran, pembelajaran, praktik kepemimpinan, dan struktur organisasi. 3) Selanjutnya Wang & Degol (2015) dalam (Sembiring & Thomas Tarigan, 2023) mengatakan bahwa Iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah. Iklim sekolah di SMA Santa Maria Kabanjahe tergolong tinggi. Sedangkan perilaku bullying siswa tergolong rendah. Sementara itu terhadap hubungan signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku bullying.

Hubungan tersebut bersifat negatif sebesar -32.50%. Artinya, Iklim sekolah di SMA Santa Maria Kabanjahe dapat mengeliminir terjadinya perilaku bullying sebesar 32.50 %. (Sembiring & Thomas Tarigan, 2023). 3) Ulfa Widowati (2018) dengan judul pengelolaan program sekolah ramah anak di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta, menghasilkan: (1) Perencanaan program SRA di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta meliputi kegiatan perencanaan konten program, pembiayaan, sarana dan prasarana, serta personil program SRA. Tujuan dari penyelenggaraan program SRA adalah untuk mewujudkan sekolah yang dapat menjamin dan memenuhi hak-hak dan perlindungan anak. Program SRA dibiayai dengan anggaran yang sudah ada dalam APBD yang bersumber dari APBN dan APBD. Perencanaan kurikulum program SRA yaitu dilakukan dengan mengintegrasikan materi SRA ke dalam mata pelajaran, dan ada kegiatan diluar kelas yang mendukung program SRA yaitu kegiatan ekstrakurikuler, sosialisasi sekolah ramah anak, sosialisasi anti bullying, dan kelas inspirasi. Sekolah berupaya melengkapi sarana dan prasarana disekolah secara mandiri, namun sekolah juga menerima bantuan pendukung program SRA seperti buku, modul, dsb.

Perencanaan personil dilakukan dengan membentuk tim pelaksana pengembangan SRA yaitu tim gugus tugas SRA dan komite perlindungan anak di sekolah; (2) Pelaksanaan program SRA meliputi kegiatan pengorganisasian dan koordinasi dalam penyelenggaraan program. Pengorganisasian program SRA dilakukan dengan cara membentuk tim pengembangan SRA yang didalamnya terdapat bidang-bidang yang telah memuat tugas dan tanggungjawab dari masing-masing anggota tim. Koordinasi yang dilakukan sekolah bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal terkait penyelenggaraan program, sekolah menjalin komunikasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan SRA. Peran kepala sekolah dalam koordinasi juga begitu besar yang berupa pemberian dukungan dan motivasi; (3) Kegiatan evaluasi dalam program SRA dilakukan dengan cara mengevaluasi kegiatan program kerja SRA yang terdapat dalam program kerja tahunan SRA. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada akhir semester oleh tim pengembangan SRA. Hambatan yang muncul dalam penyelenggaraan program ini adalah perbedaan pemahaman dan kesadaran tentang SRA pada guru dan orang tua, serta kasus bullying yang masih sering terjadi antar siswa serta sarana dan prasarana yang belum memadai untuk anak berkebutuhan khusus/ABK.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan melakukan pendekatan kepada guru maupun orang tua siswa, mengadakan sosialisasi tentang stop bullying, dan melengkapi sarana dan prasarana di sekolah (Widowati, 2018). 4) Penelitian tentang hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying siswa SMP Swasta Budi Agung Medan (Masitah & Minauli, 2012) dalam (Sembiring & Thomas Tarigan, 2023). 5) Usman (2013) dalam (Sembiring & Thomas Tarigan, 2023) melakukan penelitian tentang peranan kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying pada siswa SMA di Kota Gorontalo. 6) Meutiasari (2017) dalam (Sembiring & Thomas Tarigan, 2023) yang meneliti hubungan antara pola asuh permisif dan iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa MTs Al-Halim Sipogu. 7) Penelitian tentang hubungan penalaran moral dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ponorogo (Rotun & Awalya, 2021) dalam (Sembiring & Thomas Tarigan, 2023). 8) Penelitian tentang hubungan antara harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying di SMA Swasta Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan (Sari et al., 2022) dalam (Sembiring & Thomas Tarigan, 2023).

Maraknya kasus bullying mendorong banyak penelitian untuk membantu mencegah atau mengatasinya. Termasuk penulis juga tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema bullying. Pada penelitian yang penulis laksanakan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena pada penelitian sebelumnya fokus untuk mencari pengaruh peran iklim sekolah terhadap bullying, faktor penyebab bullying, dan upaya mencegah dan mengatasi bullying. Belum ada yang melakukan penelitian tentang manajemen iklim keamanan sekolah anti bullying. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema manajemen iklim keamanan sekolah anti bullying dengan memilih tempat penelitian di SMA Negeri 6 Surakarta dengan alasan SMA Negeri 6 Surakarta merupakan salah satu sekolah ramah anak dan adipangastuti yang sangat memperdulikan kenyamanan dan keamanan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang positif.

Dalam proses pelaksanaan manajemen sekolah, hampir dapat dipastikan akan melibatkan beberapa fungsi-fungsi pokok yaitu: Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Menggerakkan) dan Controlling (Pengawasan). Paling tidak kelima fungsi tersebut dianggap mencukupi bagi aktivitas manajerial yang akan memadukan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya material melalui kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi (Awaludin, 2023).

Dari beberapa pendapat tentang fungsi manajemen, pada penelitian ini fungsi manajemen direduksi menjadi 3 yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sehingga manajemen iklim keamanan sekolah anti bullying yang akan dibahas meliputi perencanaan program iklim

keamanan sekolah anti bullying, pelaksanaan, dan evaluasi program iklim keamanan sekolah anti bullying.

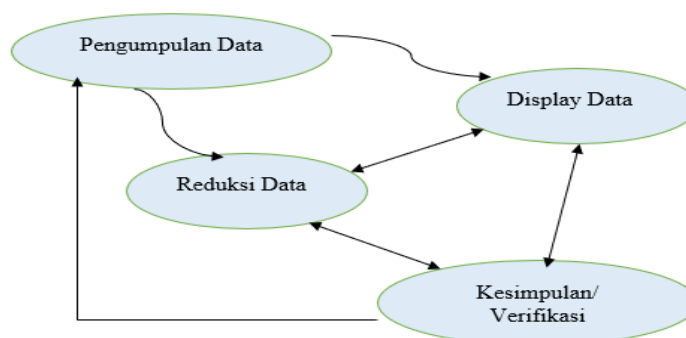
Dari hasil penelitian terdahulu yang sudah disampaikan di atas, secara umum penelitian ini berusaha untuk melengkapi penelitian tersebut. Pada penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi keamanan sekolah anti bullying atau kekerasan di SMA Negeri 6 Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilaksanakan secara intensif, mendetail dan komprehensif dalam mengupas suatu kasus. Metode penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih memberikan tekanan kepada pemahaman & makna, berkaitan erat dengan nilai-nilai tertentu, lebih menekankan pada proses daripada pengukuran, mendeskripsikan, menafsirkan, dan memberikan makna dan tidak cukup dengan penjelasan belaka, memanfaatkan multi metode dalam penelitian (Sutama, 2019). Penelitian ini menganalisis partisipasi orang tua dalam program sekolah, strategi sekolah untuk mengoptimalkan partisipasi orang tua dalam program sekolah, dan hasil yang diperoleh dengan adanya strategi sekolah dalam optimalisasi partisipasi orang tua di SD Negeri Sayangan, Surakarta.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan teknik dokumentasi. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab (Sugiyono, 2022). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling atau sampel bertujuan, sebab peneliti memilih informan yang mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap, sehingga dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan perwakilan guru yang dianggap memiliki banyak informasi terkait permasalahan penelitian. Observasi/pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya (Morissan, 2017). Dokumentasi ialah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan (Arikunto, 2011). Dokumentasi penelitian diambil dari dokumen sekolah terkait kegiatan yang melibatkan partisipasi orang tua di sekolah.

Validitas data menggunakan triangulasi metode dan data. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Menurut Milles dan Huberman yang dikutip dalam (Sutopo, 2002).”Terdapat tiga komponen utama dalam analisis data yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.”



Gambar 1. Skema Komponen Analisis data Model Interaktif dari Miles dan Huberman

Dari gambar 1 diatas dijelaskan bahwa peneliti melakukan pengumpulan data. Selanjutnya data yang diperoleh dipilah dan mengambil hal penting sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data dipilah, peneliti akan mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan rumusan masalah. Langkah terakhir pada analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu peneliti menguraikan simpulan dari data yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Perencanaan Iklim Keamanan Sekolah Anti Bullying

Menurut Louis A Allen dalam (Suhardi, 2018) bahwa perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Suhardi, 2018). Sedangkan menurut Malayu S.P Hasibuan bahwa perencanaan adalah sejumlah keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan program sangat menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan. Dengan perencanaan yang matang harapan kedepan tujuan tercapai dengan hasil yang maksimal. Perencanaan program iklim sekolah anti bullying, pertama diawali dengan pembentukan tim pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah SMA Negeri 6 Surakarta, yang terdiri dari Koordinator yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Lina Mahanani, S.P., Sekretaris oleh Tim Kesiswaan yaitu Oni Yusnani, S.Pd., Anggota sejumlah 5 orang yang terdiri dari 2 Tim Kesiswaan Rudy Adiyanto, S.Pd. dan Indratmoko Pribadi, S.Pd., dan 2 guru Bimbingan Penyuluhan (BP)/Bimbingan Konseling (BK) yaitu Inraswariyanti Hernowo Siwi, S.Psi dan Wahyu Suryo Widianoro, serta 1 orang dari komite atau orang tua/wali peserta didik atas nama Aris Margono, A.Md.

Tim terbentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Surakarta Nomor 421.3/480, tertanggal 4 Oktober 2023. Setelah pembentukan tim dilanjutkan penyusunan program kerja. Salah satu program kerja yang direncanakan adalah mengadakan sosialisasi tentang anti bullying dengan sasaran guru, orang tua/wali peserta didik dan juga peserta didik. Kegiatan sosialisasi mendatangkan narasumber yang kompeten di bidang tersebut. Mencegah aksi bullying menjadi tanggung jawab bersama, sehingga tidak hanya dibebankan kepada tim pencegahan dan penanganan kekerasan saja. Perlu kolaborasi di antara seluruh warga sekolah termasuk orang tua/wali peserta didik. Langkah yang ketiga adalah dengan membuat link pengaduan dan kotak pengaduan di beberapa tempat yang strategis di sekolah. Keempat adalah memaksimalkan peran BK sebagai sahabat anak, sehingga peserta didik yang mengalami bullying atau tindak kekerasan bisa nyaman bercerita kepada guru BK tanpa ada rasa takut dan terintimidasi.

Perencanaan program di SMA Negeri 6 Surakarta senada dengan model manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al Haraki, yaitu dalam planning (perencanaan), berupa penentuan langkah awal yang memungkinkan suatu organisasi dapat mencapai tujuannya dan juga berhubungan dengan usaha yang dijalankan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa-masa yang akan datang dan penentuan strategi/taktik yang tepat dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pada suatu organisasi. Rancangan program unit organisasi siswa antara lain sambut pagi, morning motivasi, piket budaya, budaya PHBS, stop bullying, dan senam pagi. Dilanjutkan organizing (pengorganisasian), pengorganisasian yaitu menjalin hubungan dan koordinasi antar tim dan menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit. Untuk itu, Kepala Sekolah SDIT Al Haraki membuat struktur penugasan yang kemudian bertanggung jawab terhadap program-program yang akan dijalankan disekolah. Upaya sekolah dalam pencegahan perundungan yaitu dengan ditugaskannya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk membuat struktur organisasi yang bertanggung jawab dalam pencegahan perilaku perundungan (Awaludin, 2023). Perencanaan sekolah ramah anak program anti bullying di SMA Negeri 1 Kendal melakukan analisis kebutuhan atau pemetaan kebutuhan yang melibatkan

seluruh warga sekolah, membentuk tim sekolah ramah anak, menerapkan 3P yaitu Provisi, Proteksi, dan Partisipasi yang menitikberatkan pada kepentingan anak, perlindungan anak, jauh dari tindakan bullying, pemenuhan hak-hak anak, pembelajaran ramah anak, mewadahi bakat dan minat anak, melayani kebutuhan anak, memberikan rasa aman dan nyaman pada anak, memberikan ruang partisipasi bagi anak. (Handayani, Yetty, 2023).

Pelaksanaan program iklim keamanan sekolah anti bullying

Pelaksanaan program iklim keamanan sekolah anti bullying di SMA Negeri 6 Surakarta dilakukan dengan:

1. Melaksanakan kegiatan sosialisasi tentang bullying dengan sasaran guru, orang tua/wali peserta didik dan juga peserta didik bekerjasama dengan DP3AP2KB. Harapannya guru, karyawan, orang tua/wali peserta didik, dan juga peserta didik dapat memahami yang dimaksud dengan bullying, batasan-batasan tentang bullying, sehingga dengan mengetahui tentang bullying, maka guru, karyawan, orang tua/wali peserta didik, dan juga peserta didik dapat menghindari perilaku bullying. Hal ini dikarenakan bullying sangat tipis perbedaannya dengan bergurau/bercanda, terkadang kita berniat bergurau/bercanda baik dengan fisik maupun nonfisik, tetapi ternyata bisa menjadi sebuah bullying bagi seseorang. Berikut ini adalah beberapa dokumentasi kegiatan yang melibatkan guru, karyawan, peserta didik, dan orang tua/wali peserta didik. Seperti rapat orang tua/wali peserta didik, pembagian rapor sekaligus konsultasi orang tua/wali kepada wali kelas, pengukuhan petugas pengibar bendera saat memperingati HUT Kemerdekaan Indonesia, razia ketertiban, dan sosialisasi tentang bullying dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB).

Gambar 1



Sosialisasi dari DP3AP2KB tentang pencegahan perundungan

Gambar 2



Orang tua peserta didik mengajukan pertanyaan tentang perundungan saat Sosialisasi dari DP3AP2KB

Gambar 3



Peserta didik mengajukan pertanyaan dalam kegiatan sosialisasi tentang pencegahan perundungan dari

2. Melaksanakan program kerja dan selalu berkoordinasi antar tim termasuk berkolaborasi dengan tim ketertiban dan adipangastuti. Hal ini dikarenakan keamanan sekolah tidak lepas dari ketertiban dan program sekolah adipangastuti. Tim ketertiban yang telah lama terbentuk terbantu dengan adanya tim pencegahan dan penanganan kekerasan (anti bullying), karena pekerjaan menjadi lebih ringan hal ini dikarenakan adanya tambahan tim yang secara spesifik menangani tentang keamanan sekolah dari adanya bullying atau kekerasan yang semakin marak di sekolah. Kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah koordinasi antara tim pencegahan dan penanganan kekerasan dengan tim ketertiban dan adipangastuti yang tidak hanya melibatkan tim saja, tetapi juga bekerjasama dengan salah satu ekstrakurikuler di sekolah yaitu Patroli Keamanan Sekolah (PKS). PKS menjadi aktor penting dalam pelaksanaan program kerja karena PKS ini merupakan salah satu ekstrakurikuler yang pembentukannya memiliki tujuan untuk menjaga keamanan dan ketertiban sekolah.

Gambar 4



Pengarahan dari tim kesiswaan terkait peserta didik yang terlambat masuk sekolah untuk menertibkan peserta didik

3. Memantau link dan kotak pengaduan secara berkala. Hal ini akan membantu mendapatkan informasi jika terjadi bullying di sekolah. Selama ini belum ada laporan terkait bullying. Laporan yang masuk terkait dengan kendala kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas baik tentang guru atau pengajar, sarana dan prasarana pembelajaran, ataupun penugasan yang diberikan oleh guru.

Gambar 5



Peserta didik yang mengisi kotak saran

4. Melakukan penegakan aturan sekolah, dengan adanya aturan yang tegas dan jelas akan membentuk peserta didik menjadi disiplin dan taat terhadap tata tertib sekolah. Untuk menegakkan aturan sekolah dilakukan kegiatan sosialisasi, razia dan pemeriksaan secara berkala bersama dengan tim ketertiban, meliputi sosialisai dari Kepolisian, razia barang bawaan (senjata tajam, make up, rokok, atau barang-barang lainnya yang dilarang untuk dibawa ke sekolah), kegiatan pemeriksaan kelengkapan seragam seperti atribut pada seragam, dan kelayakan seragam (kesopanan) seperti rok yang dipakai siswi, bahkan potongan rambut peserta didik juga diperiksa. Bagi peserta didik yang terbukti melakukan pelanggaran maka ada sanksi yang harus diterima seperti barang-barang yang harus disita, pemanggilan kepada orang tua/wali peserta didik oleh kesiswaan atau BK, membersihkan lingkungan sekolah, atau sanksi-sanksi lainnya yang tidak mengandung unsur bullying melainkan unsur mendidik. Beberapa dokumentasi kegiatan terkait dengan penegakan aturan sekolah adalah sebagai berikut:

Gambar 6



Pemeriksaan kendaraan



Gambar 7

Pengarahan terkait seragam dan kelengkapan atribut

5. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler di sekolah, agar peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan yang positif dan menyalurkan minat, bakat mereka serta menambah rasa persaudaraan antar peserta didik. Ekstrakurikuler di SMA Negeri 6 banyak sekali ada kurang lebih 20 jenis ekstrakurikuler, mulai dari Pramuka, PBB, PMR, PKS, Pecinta Alam (Giri Pakci), Tari tradisional, Dance, Basket, Futsal, Voli, Rohis, Rokris, Roket, BTA, Hadroh, KIR, Debat Bahasa Indonesia dan Inggris, Situs 6 (Majalah Sekolah), Mading, Paduan Suara, Band, dan masih ada yang lainnya. Ekstrakurikuler yang banyak pilihannya memberikan wadah bagi peserta didik untuk berekspresi dan menyalurkan bakat mereka. Pelatih dari ekstrakurikuler beberapa diambilkan dari tenaga profesional untuk dapat mengikuti perlombaan bersaing dengan berbagai sekolah di Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, bahkan skala Nasional. Dokumentasi beberapa ekstrakurikuler dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Ekstrakurikuler PBB



Ekstrakurikuler Futsal

Gambar 8

Gambar 9

Gambar 10



Ekstrakurikuler Dance

6. Membangun komunikasi yang efektif antara guru, karyawan, peserta didik, dan orang tua sehingga terbangun hubungan yang harmonis di sekolah. Semua permasalahan yang dihadapi diselesaikan secara diskusi bersama sehingga mendapatkan keputusan atau hasil yang sesuai dengan keinginan bersama. Diskusi dilaksanakan melalui beberapa kegiatan sekolah seperti rapat pengurus komite, rapat orang tua/wali peserta didik, workshop, seminar atau bahkan

diskusi melalui WhatsApp Group (WAG). Berikut beberapa dokumentasi kegiatan yang melibatkan komite, orang tua/wali peserta didik bersama-sama dengan warga sekolah:

Gambar 11



Orang tua/Wali peserta didik melakukan pengambilan rapor dan konsultasi tentang perkembangan putra-putrinya

Gambar 12



Rapat orang tua/wali peserta didik dalam rangka memantau perkembangan peserta didik



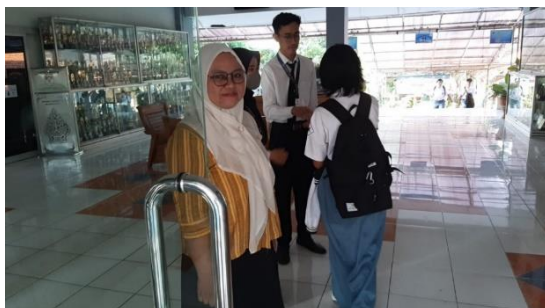
Gambar 13

Rapat orang tua/wali peserta didik dalam rangka memantau perkembangan peserta didik

7. Memaksimalkan petugas piket 3S, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Piket 3S dan UKS di bawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Kemudian wakil kepala sekolah bidang kesiswaan membuat jadwal guru yang akan bertugas di setiap harinya. Guru melaksanakan tugasnya mulai dari kedatangan siswa sampai kepulangan siswa dengan tujuan sekolah memberikan kenyamanan, ketertiban, dan keamanan bagi peserta didik. Piket Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di bawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tujuannya memantau jalannya kegiatan belajar mengajar di kelas dan memantau kenyamanan dan kelancaran proses pembelajaran. Dari semua piket di sekolah tujuan intinya adalah sama yaitu untuk menertibkan peserta didik

dengan menjaga kerapian, kebersihan, melatih disiplin, tanggung jawab, kepedulian, keterampilan sosial, dan menciptakan kenyamanan serta keamanan peserta didik.

Gambar 14



Piket 3S di lobi sekolah

Gambar 15



Piket 3S di lokasi tengah (depan kelas XI Fase F)

Implementasi manajemen sekolah di SMA Negeri 6 Surakarta selaras dengan penelitian di SMP Swasta Bakti II Medan dalam pencegahan traditional bullying dan cyberbullying yang hasilnya sebagai berikut: 1) Guru adalah panutan, guru harus memberi contoh dengan bertindak positif dan tidak menggunakan kekerasan verbal atau psikologis terhadap siswa atau sesama guru; 2) Melakukan penilaian untuk mengidentifikasi siswa dengan jenis kelamin dan tingkat kelas tertentu sebagai pelaku dan memberikan pendidikan atau edukasi secara berkala kepada siswa melalui penjelasan langsung, pembuatan spanduk dan poster, serta demonstrasi video dan lain sebagainya, serta sekolah telah menyiapkan kotak pengaduan di sekolah; 3) Melakukan Forum Group Discution (FGD), sekolah dapat mengetahui konten dan platform apa saja yang dijadikan sebagai sarana untuk melakukan cyber bullying. Sekolah dapat mempelajari konten dan platform apa yang digunakan untuk cyberbullying. Salah satu strategi pencegahan cyberbullying di sekolah adalah dengan memantau media sosial siswa; 4) Menetapkan dan menegakkan peraturan sekolah serta memperkenalkan peraturan disiplin yang jelas sebagai bagian dari peraturan yang menjadi dasar perilaku siswa yang efektif; 5) Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler di sekolah, menjadikan siswa aktif, lebih giat beraktivitas, dan mempererat rasa persaudaraan antar siswa; 6) Menjalin komunikasi yang efektif antara guru, siswa dan orang tua untuk menjalin hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Orang tua juga harus didorong untuk berpartisipasi dalam pengembangan program dan kebijakan bullying (Hidayat et al., 2023).

Hal ini juga senada dengan penelitian di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat yaitu dalam actuating (pelaksanaan), ada beberapa model program yang sudah dilaksanakan dalam upaya pencegahan perilaku perundungan yaitu: 1) Program Peaceful School merupakan program sekolah yang damai. Sekolah dengan suasana belajar mengajar yang kondusif menjamin terciptanya suasana nyaman dan aman bagi seluruh siswa di lingkungan sekolah melalui rasa cinta kasih, kepedulian, kepercayaan dan rasa memiliki; 2) Student Handbook, setiap siswa memiliki buku Student Handbook yang menjadi panduan siswa selama belajar di SDIT Al Haraki Depok. Buku tersebut sudah ditulis secara rinci mulai alur kegiatan siswa, seragam yang dipakai saat belajar, tata tertib di lingkungan sekolah, program pembinaan siswa dan lain sebagainya. Apabila siswa melakukan tindak bullying di student Handbook dijelaskan pada kredit point pelanggaran. Pada kredit point pelanggaran terbagi menjadi 3 tingkatan: (1) ringan, (2) sedang, (3) berat. Apabila siswa melakukan tindakan bullying tingkat ringan maka pelaku hanya diberi hukuman teguran lisan, apabila siswa melakukan tindakan tingkat sedang maka pelaku diberi hukuman berupa pelaporan ke orang tuanya dan tetap berada dikelas saat jam

istirahat dan apabila siswa melakukan tindakan bullying tingkat berat maka pelaku diberi hukuman berupa pemanggilan orang tuanya dan berdiam di masjid selama 3 hari; 3) Unit Organisasi Siswa Bintang Alki divisi budaya, program pencegahan perundungan di SDIT Al Haraki selanjutnya adalah kelompok teman sebaya.

Kelompok ini beranggotakan siswa-siswi kelas 4-5 yang dinamakan organisasi Bintang Alki Divisi Budaya. Lingkungan teman sebaya dapat ditemukan berbagai elemen yang dapat membentuk kepribadian seseorang, karena dimasa sekarang teman sebaya menjadi sosok yang ditiru oleh siswa dan ia sangat senang apabila bisa masuk kedalam kelompok tersebut. Kelompok teman sebaya mempunyai fungsi memberikan sosialisasi terhadap siswa yang lainnya mengenai apa itu bullying, macam-macam bullying, dan dampak yang terjadi bagi pelaku dan korban bullying; 4) Teacher on Duty (piket guru), dibawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Kemudian waka kesiswaan membuat jadwal guru yang akan bertugas disetiap harinya. Guru melaksanakan tugasnya mulai dari kedatangan siswa sampai kepulangan siswa dengan tujuan sekolah memberikan kenyamanan, keamanan bagi peserta didik; 5) Bimbingan dan Konselin, merupakan salah satu upaya sekolah dalam pencegahan perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan SDIT Al Haraki Depok. Dalam struktur organisasi bimbingan konseling ini dibawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Adapun tugas pokok bimbingan dan konseling yaitu melaksanakan fungsi pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan dalam setiap layanan (Awaludin, 2023). Pelaksanaan sekolah ramah anak program anti bullying di SMA Negeri 1 Kendal adalah memastikan semua aktivitas guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik secara individu maupun kelompok dapat bersatu mewujudkan sekolah ramah anak anti bullying, yang terintegrasi ke dalam rencana anggaran dan kegiatan sekolah (Handayani, Yetty, 2023).

3.2. Pembahasan

Evaluasi program iklim keamanan sekolah anti bullying

Pemantauan dilakukan setiap bulan dan hasilnya menjadi bahan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada akhir semester oleh tim pencegahan dan penanganan kekerasan bersama dengan tim ketertiban sekolah. Evaluasi dilakukan oleh Tim internal maupun oleh Tim eksternal. Tim internal evaluasi dilaksanakan dengan sistem Forum Group Discussion (FGD) untuk mengetahui kendala dan permasalahan yang terjadi di lapangan dan mencari jalan keluar atau pemecahan masalahnya. Evaluasi juga dilaksanakan setelah menyelesaikan suatu kegiatan seperti contohnya setelah selesai kegiatan pemeriksaan dan razia, maka hasilnya akan dievaluasi seperti jenis pelanggaran yang banyak dilakukan, penyebab gagalnya kegiatan, dan lain sebagainya. Dengan melakukan evaluasi maka kegiatan yang akan datang dapat diperbaiki dan permasalahan dapat dicarikan solusi pemecahannya. Evaluasi keamanan juga dilakukan oleh pihak eksternal yaitu dinas pendidikan terkait, seperti Cabang Dinas Wilayah VII Provinsi Jawa Tengah yang selalu memantau kondisi sekolah terkait permasalahan kekerasan di sekolah. Evaluasi eksternal dari pemerintah pusat melalui Asesmen Nasional dengan melakukan survei lingkungan belajar kepada guru dan peserta didik.

Peserta didik diambil sampel maksimal 45 peserta didik yang diambilkan dari kelas XI dan diacak oleh sistem. Dalam survei lingkungan belajar ada beberapa pertanyaan terkait keberadaan bullying atau kekerasan di lingkungan sekolah. berdasarkan hasil rapor pendidikan tahun 2023 melalui Asesmen Nasional (AN) diperoleh hasil bahwa SMA Negeri 6 Surakarta memiliki nilai yang rendah, bahkan menurun dalam hal iklim keamanan sekolah. Pada tahun 2022, nilai iklim keamanan sekolah dari rentang nilai 1-3 sebesar 2,57 dengan capaian “aman” atau nilai 82,15 dalam rentang 100, nilai ini di atas nilai rata-rata Kabupaten/Kota sebesar 2,5 dan di atas nilai rata-rata provinsi yang hanya 2,43 (rapor pendidikan, 2022). Pada tahun 2023 nilai keamanan sekolah sebesar 74,7 dengan capaian “baik”. Jika diperbandingkan nilai keamanan sekolah antara

tahun 2022 dengan 2023 mengalami penurunan sebesar 9,07%. (Asesmen Nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi). Hasil dari evaluasi akan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program kerja dan RKAS sekolah pada tahun berikutnya. Berdasarkan rapor pendidikan di atas mana pada tahun 2023 terdapat beberapa program kegiatan prioritas yang juga dimasukkan dalam RKAS yaitu sosialisasi tentang pencegahan perundungan dari DP3AP2KB dengan mengundang guru, karyawan, komite, orang tua/wali peserta didik, dan peserta didik.

Melalui kegiatan evaluasi diperoleh informasi beberapa kendala di antaranya adalah sulitnya membedakan antara lelucon/bercanda dengan bullying, sehingga perlu pemberian informasi tentang batasan-batasannya. Adanya program kerja yang belum dilaksanakan secara maksimal sehingga kedepannya setiap program kerja bisa dilaksanakan atau direalisasikan, seperti contohnya kegiatan razia tidak dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan, sehingga dalam 3 bulan terakhir ini belum ada kegiatan razia. Kegiatan pemantauan bisa dimaksimalkan, karena dari rencana kegiatan pemantauan yang dilaksanakan setiap bulan dan evaluasi setiap semester, ternyata pemantauan setiap bulan masih menjadi kendala karena kesibukan dari tim, banyak tugas lain yang juga harus dikerjakan seperti mengajar, membuat media pembelajaran, administrasi, dan lain sebagainya.

Dengan adanya beberapa kendala dan hambatan di atas, beberapa solusi yang dilaksanakan kedepannya adalah rutin melakukan kegiatan yang berupaya mencegah bullying dan kekerasan selain dengan sosialisasi bisa dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan lain yang positif seperti menyelenggarakan perlombaan dengan tema anti bullying atau kekerasan (lomba pembuatan video, flyer, melukis, cipta lagu), dalam menyusun program kegiatan juga memikirkan kemampuan tim untuk merealisasikan, jangan terlalu tinggi target tetapi tidak mampu merealisasikannya, pemantauan berkala dilaksanakan tidak setiap bulan, tetapi per dua bulan atau tiga bulan karena lebih mengutamakan segi kualitas daripada kuantitas. Koordinasi antara tim perencanaan dan penanggulangan kekerasan, keamanan dan sekolah adipangastuti bisa lebih ditingkatkan karena masih belum maksimal dengan pengaturan waktu atau jadwal yang memperhatikan pemilihan waktu yang tepat yaitu saat semua tim sedang tidak mengajar atau mengikuti kegiatan lain.

Hal yang sama terlihat dari beberapa hasil penelitian yang serupa seperti pernyataan bahwa evaluasi sekolah ramah anak program anti bullying dilakukan melalui proses pemantauan, evaluasi dan pelaporan. Pemantauan dilakukan setiap bulan hasil pemantauan ini menjadi bahan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada akhir semester oleh tim pengembang. Evaluasi dilakukan oleh Tim internal maupun oleh Tim eksternal telah tergabung dengan kluster 4 Gugus Tugas KLA berdasarkan hasil dari instrument telah disebarkan dan diisi oleh responden, selanjutnya ditelaah dan dianalisa serta dibuat kesimpulan dan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait (Handayani, Yetty, 2023). Controlling (Pengendalian), merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus dilaksanakan oleh seorang controller (pengawas). Pengawasan dilakukan untuk menemukan dan mengoreksi adanya penyimpangan-penyimpangan dari hasil yang telah dicapai dibandingkan dengan rencana kerja yang telah ditetapkan, pada setiap tahap-tahap kegiatan perlu dilakukan pengawasan. Sebab apabila terjadi penyimpangan akan lebih cepat melakukan koreksi atau perbaikan (Awaludin, 2023).

4. KESIMPULAN

Managemen keamanan sekolah anti bullying atau kekerasan meliputi: (1) Perencanaan keamanan sekolah anti bullying atau kekerasan dengan membentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan, penyusunan program, membuat link dan kontak pengaduan, serta memaksimalkan peran BP/BK sebagai sahabat anak; (2) Pelaksanaan keamanan sekolah anti

bullying atau kekerasan meliputi sosialisasi, melaksanakan program kerja dan koordinasi antartim, memantau link dan kotak pengaduan secara berkala, penegakan aturan sekolah, mengoptimalkan ekstrakurikuler dan kokurikuler, membangun komunikasi yang efektif antara guru, karyawan, peserta didik, dan orang tua, serta memaksimalkan petugas piket; (3) Evaluasi keamanan sekolah anti bullying atau kekerasan dilakukan oleh Tim internal maupun oleh Tim eksternal setiap akhir semester, dengan hambatan kesulitan dalam memahami tentang bullying, realisasi pemantauan kegiatan rutin sebulan sekali. Solusi pemecahannya membuat kegiatan positif dalam bentuk lomba dan pemantauan kegiatan mengutamakan segi kualitas daripada kuantitas serta koordinasi yang lebih intens antara tim perencanaan dan penanggulangan kekerasan, keamanan dan sekolah adipangastuti bisa lebih ditingkatkan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, dan teman-teman guru di SMA Negeri 6 Surakarta khususnya yang telah menjadi informan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Zakiyyah, Hudaniah, U. Z. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 06, N(pISSN: 2301-8267| eISSN: 2540-8291), 74–92. <https://doi.org/10.16383/j.aas.2018.cxxxxxx>
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Awaludin, M. A. (2023). Model Manajemen Pencegahan Perundungan Di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat. *Tarbawi*, 6(2), 151–167. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/download/516/382>
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Handayani, Yetty, et al. (2023). IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK PROGRAM ANTI BULLYING DI SMA NEGERI 1 KENDAL. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Volume 09.
- Hidayat, T., Lestari, N., Shara, Y., & Malik, A. (2023). Implementasi Manajemen Sekolah Dalam Pencegahan Traditional Bullying Dan Cyberbullying Di SMP Swasta Bakti-II Medan. 4(2), 1820–1824.
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Masitah, & Minauli, I. (2012). Hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying. *Analitika*, 4(2), 69–77.

<http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/778>

Morissan, dkk. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Kencana, Jakarta.

Rahmawati, S. W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 154. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>

Rotun, M., & Awalya. (2021). BIBLIO COUNS Hubungan Penalaran Moral dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Bullying. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 4(1), 1–12. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio>

Sari, A. K., Munir, A., & Hasanuddin, H. (2022). Hubungan Harga Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying di SMA Swasta Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2556–2566. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1108>

Sembiriing, M., & Thomas Tarigan. (2023). Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Bullying Siswa Pada Sma Santa Maria Kabanjahe. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 40(1), 1–13. <https://doi.org/10.36456/helper.vol40.no1.a6706>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Suhardi. (2018). *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya* (A. Eliyana (ed.); Cetakan I). Penerbit GAVA MEDIA.

Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Method, R&D)*. Sukoharjo: CV.Jasmine.

Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Widowati, U. (2018). Pengelolaan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta. *Hanata Widya*, Vol 7, No.

Widyaningtyas, Rizqi, & Mustofa, R. H. (2023). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 533–548. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>

Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini : Panduan bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memahami serta mendidik anak usia dini*. Yogyakarta : Gava Media.

Rizqi Widyaningtyas¹, Rochman Hadi Mustofa 2023. *Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta*. G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling 533 Vol. 8 No. 1, Bulan Desember Tahun 2023 p-ISSN : 2541-6782, e-ISSN : 2580-6467